Fuck Abuse, Kill Power: Menyikapi Akar Penyebab Pelecehan dan Kekerasan Seksual

CrimethInc.

Setahun terakhir ini telah terjadi gelombang pengungkapan tentang orang-orang yang berkuasa-hampir semuanya adalah laki-laki-yang melakukan kekerasan seksual terhadap mereka yang berada di bawahnya. Momen #MeToo telah memberikan platform bagi para penyintas yang tak terhitung jumlahnya. Namun, meskipun beberapa pria telah dipaksa untuk menghadapi konsekuensi atas kejahatan yang mereka lakukan, kita masih jauh dari mampu menyelesaikan masalah kekerasan seksual oleh pria. Berfokus pada kesalahan laki-laki tertentu cenderung mengistimewakan mereka, seolah-olah tindakan mereka terjadi di ruang hampa. Hal ini konsisten dengan mekanisme sistem peradilan pidana yang berfokus pada kesalahan individu dan politik reformis yang didasarkan pada gagasan bahwa pemerintah dan ekonomi pasar yang ada akan melayani kita dengan sempurna jika hanya orang yang tepat yang berkuasa. Namun, dengan terungkapnya perilaku buruk dari begitu banyak orang, kita harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa ini bukanlah pengecualian sama sekali-bahwa serangan-serangan ini merupakan hasil sistemik yang tak terelakkan dari tatanan sosial ini. Adakah cara untuk mengobati penyebab sekaligus gejalanya?

Peringatan: Tulisan ini mengandung deskripsi tentang kekerasan seksual yang mungkin memicu ketidaknyamanan bagi sebagian pembaca.

Hampir semua pemberitaan arus utama baru-baru ini memperlakukan pelecehan dan kekerasan seksual sebagai isu yang berbeda dari kapitalisme dan hierarki. Ketika para penulis mengakui bahwa kapitalisme dan hierarki memainkan peran tertentu, mereka menyiratkan bahwa apa yang berbahaya dari sistem-sistem ini dapat diperbaiki melalui reformasi. Mereka mendesak kita untuk meminta kekuasaan agar menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh kekuasaan: kita harus menekan perusahaan-perusahaan untuk memecat para eksekutifnya, menggunakan media untuk mempermalukan para penguasa

media, dan menggunakan demokrasi untuk menghukum para politisi. Singkatnya, kita seharusnya menggunakan struktur yang digunakan para pelaku kekerasan untuk mengambil alih kekuasaan dari mereka.

Sebaliknya, kita tidak bisa menjadi efektif dalam melawan kekerasan seksual yang merajalela tanpa menghadapi akar penyebabnya.

Sejarah Singkat Pelecehan Seksual di Amerika Serikat

Pelecehan seksual dan pemerkosaan sudah menjadi bagian dari sejarah Amerika Serikat. Para kolonialis awal tidak menganggap penduduk asli layak mendapatkan pertimbangan moral yang sama dengan orang kulit putih Eropa. Pelecehan seksual dan pemerkosaan secara sistematis digunakan sebagai alat penjajahan. Michele de Cuneo, seorang bangsawan dan teman sekapal Columbus, menggambarkan adegan berikut dalam sebuah surat, tampaknya tanpa rasa malu atau penyesalan:

Ketika saya berada di kapal, saya menangkap seorang wanita Karibia yang sangat cantik, yang diberikan oleh Tuan Laksamana tersebut kepada saya, dan dengan siapa, setelah membawanya ke kabin saya, dia telanjang sesuai dengan kebiasaan mereka, saya mempunyai keinginan untuk bersenang-senang. Saya ingin mewujudkan hasrat saya, tetapi dia tidak menginginkannya dan melukai saya dengan kuku-kuku jarinya sedemikian rupa sehingga saya berharap saya tidak pernah memulainya. Tetapi melihat itu (untuk memberi tahu Anda akhir dari semuanya), saya mengambil tali dan menghajarnya habis-habisan, di mana dia mengeluarkan jeritan yang tak pernah terdengar yang membuat Anda tidak akan mempercayai telinga Anda. Akhirnya kami mencapai kesepakatan sedemikian rupa sehingga saya dapat mengatakan kepada Anda bahwa dia tampaknya telah dibesarkan di sekolah para pelacur.

Para budak juga secara rutin mengalami pelecehan seksual. Ini adalah aspek penting dari sistem perbudakan: selain pekerjaan rumah tangga, para wanita yang diperbudak dipaksa untuk melakukan hubungan seks dan reproduksi yang berfungsi untuk menambah jumlah budak yang dimiliki oleh para penculik mereka.

Para pekerja juga mengalami pelecehan dan kekerasan seksual selama mereka bekerja. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak manifestasi dari dinamika kekuasaan yang tidak setara antara para tuan dan pekerja.

Selama ini, perempuan tidak pernah menjadi korban yang pasif. Perempuan selalu melawan para penindasnya dengan keganasan, kreativitas, dan keragaman taktik. Sebagai contoh, pada pertengahan tahun 1800-an, seorang budak bernama Harriet Jacobs melawan dengan gigih terhadap penculiknya; setelah menolak rayuan seksualnya, ia bersembunyi di ruang bawah tanah selama tujuh tahun untuk menghindarinya. Dia akhirnya melarikan diri ke New York dan memperoleh kebebasan secara hukum. Sebagai cikal bakal gerakan #MeToo, ia menulis surat kepada New York Tribune yang merinci pengalamannya dan pada tahun 1860 menerbitkan Incidents in the Life of a Slave Girl, salah satu buku pertama yang merinci pengalaman perempuan yang diperbudak tentang pelecehan seksual.

Dimulai pada awal 1900-an, para wanita membentuk serikat pekerja yang memperjuangkan hak-hak pekerja wanita, termasuk hak untuk tidak dilecehkan dan mendapatkan kekerasan seksual. Perjuangan perempuan kulit hitam melawan pelecehan di tempat kerja berujung pada lahirnya undang-undang pertama yang melarang diskriminasi dan pelecehan seksual. Pada tahun 1993, Lorena Bobbitt memotong penis suaminya yang kasar dan membuangnya ke sebuah lapangan setelah dia

memperkosanya. Juri membebaskannya. Ini semua adalah bentuk-bentuk perlawanan yang sah.

"Mereka mengelilingi tunggul yang berdarah itu, seolah-olah mereka telah memusnahkan seekor binatang buas yang telah memangsa setiap orang dari mereka, dan melihatnya di sana dalam keadaan tidak berdaya dan berada di bawah kekuasaan mereka. Mereka memamerkan gigi mereka, dan meludahinya."

-Sebuah kutipan dari novel Germinal karya Emile Zola tahun 1885, di mana segerombolan pekerja perempuan yang kelaparan mengebiri mayat seorang pemilik toko yang telah memeras mereka untuk melakukan hubungan seks dengan imbalan makanan.

Korporasi Tidak Akan Menyelesaikan Ini

Dari para pria yang perilakunya akhirnya terungkap, sudah bukan rahasia lagi bahwa banyak di antara mereka yang merupakan pelaku kekerasan. Tidak ada yang berbeda sekarang kecuali bahwa korporasi telah mengambil lebih banyak memperhatikan. Media korporat telah mempublikasikan kisah-kisah para perempuan; beberapa perusahaan telah memecat para pemerkosa jika apa yang mereka lakukan dianggap cukup mengerikan. Haruskah kita berterima kasih kepada korporasi yang telah memecat predator seksual berantai setelah cukup banyak tuduhan yang menumpuk sehingga menjadi masalah bagi merek mereka?

Para korporasi ini hanya menambal kebocoran minyak yang akhirnya menjadi berita. Tapi siapa yang menciptakan dan memelihara pipa minyak tersebut? Mereka. Jangan menepuk punggung mereka karena telah menyelesaikan masalah yang mereka sebabkan.

Sebagian besar dari perusahaan-perusahaan ini telah mengetahui tentang tuduhan ini selama bertahun-tahun tanpa melakukan apapun. Lebih buruk lagi, mereka membiarkan orang-orang ini naik ke tampuk kekuasaan sampai-sampai pelecehan berantai yang mereka lakukan menjadi perhatian berita nasional. Dengan kata lain, mereka telah memfasilitasi perilaku para pria ini dengan memberikan mereka kesempatan tambahan untuk melecehkan, menyerang, dan memperkosa perempuan. Untuk setiap Harvey Weinstein yang tindakannya akhirnya diketahui publik, ada Harvey Weinstein lain yang lolos dari serangan berantai berkat bantuan institusi yang memberinya kekuasaan.

Mengapa korporasi memiliki kepentingan untuk membantu para pemerkosa agar berhasil dalam bisnis? Meskipun kebencian terhadap perempuan adalah penyebabnya, kita harus melihat gambaran yang lebih besar. Kesuksesan perusahaan ditentukan oleh seberapa besar keuntungan yang dihasilkan oleh sebuah bisnis, bukan oleh apakah bisnis tersebut melindungi perempuan dari kekerasan seksual. Dalam kapitalisme, apakah akan memecat seorang pelaku pelecehan seksual menjadi sebuah persamaan ekonomi yang sederhana: bagaimana kehadirannya mempengaruhi keuntungan?

Ambil contoh kasus Bill O'Reilly. Sejak tahun 2002, Fox News dan O'Reilly telah membayar jutaan dolar untuk menyelesaikan klaim pelecehan seksual. Selama masa ini, O'Reilly terus menjadi bintang yang sedang naik daun di Fox, menegosiasikan kontrak senilai 25 juta dolar AS per tahun pada Januari 2017. Meskipun liputan media dan eksposur akhirnya memaksa Fox untuk memecat O'Reilly, Fox tahu bahwa dia adalah seorang pelaku pelecehan selama lebih dari satu dekade dan mengeluarkan jutaan dolar untuk membungkam wanita yang dilecehkannya. Perilaku Fox tidak begitu misterius ketika kita mengetahui bahwa pada tahun 2015, acara O'Reilly menghasilkan lebih dari $180 juta dalam bentuk iklan.

Ini bukanlah sebuah keanehan; ini adalah perhitungan utilitarian standar yang selalu dilakukan oleh bisnis. Bayangkan Anda adalah supervisor O'Reilly yang teliti. Baru saja mengetahui sejarah panjang O'Reilly dalam melecehkan perempuan, Anda mendatangi atasan Anda dan menuntut agar mereka memecat O'Reilly. Bahkan jika atasan Anda setuju dengan tuntutan Anda dari sudut pandang moral, bagaimana mereka dapat menjelaskan hilangnya O'Reilly, angsa yang bertelur emas, kepada para pemegang saham mereka? Kapitalisme dirancang untuk memaksimalkan keuntungan di atas segalanya, termasuk etika dan keamanan.

Sistem ini juga menyulitkan untuk melawan para pelaku kekerasan. Dalam pasar yang sangat kompetitif, satu kemunduran saja bisa berarti akhir dari karier Anda, perawatan kesehatan Anda, kemampuan Anda untuk membayar sewa. Pertaruhannya lebih tinggi bagi perempuan dan transgender, terutama mereka yang berkulit berwarna, yang jauh lebih mungkin mengalami kemiskinan daripada laki-laki. Mereka yang telah mendapatkan pijakan dalam ekonomi mungkin ragu-ragu untuk mengambil risiko kehilangannya, dan bukan rahasia lagi bahwa mereka yang menolak pelecehan atau melaporkan pelaku pelecehan sering kali menghadapi konsekuensi yang merugikan karena melakukan hal tersebut.

Target pelecehan seksual menghadapi pilihan yang sulit: apakah saya membiarkan pelecehan ini terus berlanjut atau mengambil risiko kehilangan penghasilan yang sangat saya butuhkan? Apakah saya melaporkan pelecehan ini dan berisiko dideportasi? Apakah saya meninggalkan pekerjaan ini tanpa melaporkan pelecehan ini? Jika saya melakukannya, apakah itu berarti orang lain akan menjadi mangsa setelah saya?

Kapitalisme, negara, dan bentuk-bentuk hirarki lainnya menawarkan banyak cara bagi para predator seksual untuk

menyakiti mereka yang melawan. O'Reilly, Weinstein, Ailes, Farenthold (daftarnya bisa panjang sekali), semuanya secara rutin merusak atau mengakhiri karier orang-orang yang menentang mereka.

Ketakutan akan keamanan kerja juga mempengaruhi mereka yang diminta untuk menjadi saksi atau bahkan bersekongkol dengan pelaku pelecehan. Weinstein menggunakan karyawannya untuk membuat para korbannya merasakan rasa aman yang palsu sebelum dia menyerang mereka, sering kali meminta staf untuk datang pada awal pertemuan malam hari dan kemudian membubarkannya sehingga dia bisa sendirian dengan para korbannya. Seorang mantan karyawan menggambarkan sebuah adegan dalam pertemuan malam hari di mana Weinstein menuntutnya untuk mengatakan kepada seorang model bahwa Weinstein adalah pacar yang baik, dan menjadi marah ketika model tersebut mengatakan bahwa dia tidak lagi ingin menghadiri "pertemuan" tersebut. Sangat mudah untuk merasakan kemarahan yang merasa benar sendiri pada staf yang bersekongkol dengan Weinstein, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa posisi Weinstein yang berkuasa memungkinkannya untuk menghancurkan kehidupan orang lain. Meskipun kita berhak atas orang lain untuk berani membela kita bahkan terhadap musuh yang paling kuat sekalipun, tidak realistis untuk berpikir bahwa kita dapat mengakhiri pelecehan dan kekerasan seksual dalam sebuah sistem yang membuat orang harus menjadi martir untuk melindungi satu sama lain.

Menghapuskan kapitalisme dan semua sistem lain yang memusatkan kekayaan dan kekuasaan di tangan segelintir orang tidak akan menghentikan pelecehan seksual, tetapi akan sangat mengurangi kekuatan ekonomi yang memaksa yang dimiliki oleh orang kaya dan berkuasa atas kita semua. Tanpa adanya ketidakseimbangan struktural dalam kekuasaan, para pelaku kekerasan tidak akan memiliki sarana untuk

memanipulasi siapa pun untuk terlibat dan diam. Ini mungkin terdengar utopis, tetapi ini adalah satu-satunya solusi yang realistis jika kita serius dalam memerangi kekerasan seksual. Tidak ada sistem yang memusatkan kekayaan dan kekuasaan yang dapat mencegah kekuasaan tersebut digunakan untuk memaksa atau menyakiti orang lain.

Sistem Peradilan Pidana Tidak Akan Menyelesaikan Masalah Ini

Hukum tidak bersahabat dengan para korban pelecehan dan kekerasan seksual. Petugas kepolisian di seluruh Amerika Serikat telah mengajukan tuduhan pelaporan palsu terhadap para penyintas kekerasan seksual yang datang kepada mereka untuk meminta bantuan, hanya untuk kemudian melihat cerita para korban ini dikonfirmasi ketika para pelaku kekerasan seksual diidentifikasi dan dihukum. Para penyintas kekerasan seksual yang berhasil meyakinkan polisi untuk tidak menangkap mereka karena pelaporan palsu bisa saja dipenjara untuk memaksa mereka memberikan kesaksian di pengadilan.

ICE (Immigration and Customs Enforcement) menggunakan pengadilan sebagai jebakan bagi orang-orang yang tidak berdokumen. Orang-orang yang tidak berdokumen bahkan tidak dapat memasuki gedung pengadilan tanpa risiko ditangkap dan dideportasi. Dengan cara ini, negara secara sistematis memfasilitasi kekerasan seksual terhadap mereka yang surat-suratnya tidak beres.

Bahkan jika polisi tidak menjebloskan Anda ke penjara, hanya tiga sampai enam persen dari klaim pelecehan di tempat kerja yang sampai ke pengadilan. Beberapa dari kasus-kasus ini diselesaikan, tetapi banyak yang diberhentikan karena standar hukum yang tinggi untuk apa yang dianggap sebagai pelecehan (pelecehan harus memenuhi syarat sebagai "parah" atau " berdampak besar"). Dalam satu contoh kasus,

seorang pekerja konstruksi mengajukan kasus terhadap seorang supervisor yang berbicara tentang memperkosanya beberapa kali. Kasus pekerja tersebut dibatalkan karena tindakan supervisor tersebut terjadi dalam jangka waktu sepuluh hari sehingga tidak memenuhi standar "berdampak luas".

Sistem pengadilan tidak hanya menghukum mereka yang mencoba memanfaatkannya, tetapi juga menargetkan mereka yang mencoba membela diri. Dalam kasus New Jersey 4, sekelompok perempuan kulit hitam membela diri dari catcaller yang mengancam dan menyerang mereka. Mereka dituntut dan empat orang dijatuhi hukuman antara 3,5 hingga 11 tahun di Rikers.

Gagasan bahwa hukum dapat mengakhiri pelecehan dan kekerasan seksual adalah mitos patriarki. Laki-laki selalu berjanji untuk melindungi perempuan dari laki-laki lain dengan imbalan kekuasaan atas mereka; ini adalah bagian dari trik perlindungan (pemerasan) yang menjadi dasar patriarki. Faktanya, hukum merupakan bagian integral dalam mempertahankan hierarki yang menindas yang menciptakan kondisi untuk berbagai macam ketidakseimbangan kekuasaan dan ketidakadilan yang parah, termasuk kekerasan seksual.

Sistem peradilan pidana memperparah semua masalah yang telah kita lihat di sektor korporasi. Sementara korporasi secara implisit menyandera orang dalam konteks ekonomi kapitalis, sistem peradilan pidana secara eksplisit menyandera orang melalui aparatus koersif hukum dan negara. Sistem ini merupakan lambang kekuasaan yang didistribusikan kepada segelintir orang dan sama sekali tidak diberikan kepada banyak orang, dan dengan demikian merupakan tempat penyalahgunaan kekuasaan yang mengerikan. Orang-orang di penjara secara rutin mengalami kekerasan seksual, sering kali oleh sipir. Ketika kita meminta otoritas negara yang kejam untuk menghukum para pelaku kekerasan, kita terlibat

dalam melanggengkan dinamika kekuasaan yang kita klaim sebagai sesuatu yang kita lawan.

Kita perlu mengeksplorasi sistem keadilan yang meminta pertanggungjawaban satu sama lain, bukan kepada kekuasaan yang lebih tinggi. Di mana pun kita memusatkan kekuasaan, kita akan melihat penyalahgunaan.

Melihat Kekerasan Seksual dari Sudut Pandang Interseksional

Meskipun kami membingkainya terutama dalam istilah gender, identitas "laki-laki" dan "perempuan" hanyalah proksi untuk mendiskusikan derajat kekuasaan dan hak istimewa yang berbeda. Suara siapa yang kita dengar dan bagaimana kita merespons suara-suara tersebut ditentukan oleh berbagai faktor lain termasuk ras, orientasi seksual, status ekonomi, status kemampuan, dan bahasa pertama. Dalam upaya melepaskan diri dari patriarki, kita perlu menginternalisasi bagaimana hak-hak istimewa kita melindungi kita dari bahaya yang dihadapi orang lain. Kita perlu mendengarkan kisah-kisah mereka yang paling mungkin dirugikan di bawah patriarki dan kapitalisme: kisah perempuan kulit hitam, kisah transgender, kisah pekerja tidak berdokumen, kisah orang-orang miskin.

Kita perlu memperhatikan suara siapa yang ingin didiskreditkan oleh pihak-pihak yang berkuasa. Sebagai contoh, satu-satunya tuduhan pelecehan seksual yang secara khusus dipermasalahkan oleh Harvey Weinstein berasal dari satu-satunya perempuan kulit hitam, Lupita Nyong'o, yang menuduhnya melakukan pelecehan atau kekerasan.

Ini tentang Kekuasaan, bukan Seks

Meskipun perempuan juga melakukan kekerasan seksual, secara statistik perempuan jauh lebih kecil kemungkinannya

untuk melakukan kekerasan seksual dibandingkan laki-laki. Apakah ini karena perempuan pada dasarnya lebih baik, lebih bermoral, atau lebih jarang melakukan kekerasan daripada laki-laki? Jika ya, ini sebagian karena kita, sebagai non-laki-laki, tidak diajarkan bahwa kita harus mewujudkan norma-norma toxic masculinity yang merupakan gejala patriarki, yaitu bahwa perempuan adalah objek, atau bahwa harga diri kita didasarkan pada jumlah perempuan yang kita tiduri. Maskulinitas toksik yang terinternalisasi dalam diri laki-laki menjadi penyebab utama mereka melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan.

Beberapa orang menyarankan bahwa solusi untuk pelecehan dan kekerasan seksual yang merajalela adalah perempuan harus menggantikan laki-laki di semua posisi kekuasaan. Tapi masalahnya bukan pada kondisi kelelakian; masalahnya adalah patriarki, distribusi kekuasaan yang tidak setara. Selama ada yang memegang kekuasaan atas orang lain, yang berkuasa akan memangsa yang kurang berkuasa, terlepas dari siapa yang menduduki posisi tersebut.

Jadi Apa yang Harus Kita Lakukan?

Mengecam predator seksual tanpa berusaha membongkar sistem kekuasaan yang menciptakannya sama saja dengan mengeluarkan air dari kapal yang sedang tenggelam. Masalah mendasarnya bukanlah kurangnya publisitas, hukum, kebijakan, atau pendidikan; masalah mendasarnya adalah bahwa sistem yang dimaksudkan untuk membuat kita tetap aman justru membuat kita rentan.

Kita harus merajut cara-cara yang kita gunakan untuk merespons kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual dengan tekad untuk melawan dan meruntuhkan tatanan sosial yang memunculkannya. Dalam setiap kasus kekerasan terhadap laki-laki, kita harus jelas bahwa kita tidak berurusan dengan pengecualian, tetapi dengan masalah yang merupakan

ciri struktural masyarakat kita. Pada saat yang sama, kita perlu menciptakan model keadilan transformatif yang dapat menggantikan sistem peradilan pidana tanpa meniru fitur apa pun darinya, dan untuk mendorong cara-cara baru dalam berhubungan di mana patriarki, supremasi kulit putih, dan bentuk-bentuk otoritas lainnya tidak menentukan kemungkinan hidup kita. Setiap orang dari setiap jenis kelamin akan mendapatkan keuntungan dari hal ini.

Mari kita bergandengan tangan, dan menunjukkan keberanian.

Kehidupan dalam masyarakat ini, paling banter, sangat membosankan dan tidak ada aspek masyarakat yang sama sekali relevan bagi perempuan, yang tersisa yang berpikiran kritis, bertanggung jawab, para perempuan yang mencari kesenangan hanya untuk menghancurkan pemerintahan, menghapuskan sistem uang, menciptakan otomatisasi penuh dan menghancurkan jenis kelamin laki-laki.

> *SCUM (Society for Cutting Up Men) tidak akan melakukan piket, demonstrasi, berpawai, atau mogok kerja untuk mencapai tujuannya. Taktik seperti itu adalah untuk wanita yang baik dan sopan yang dengan cermat hanya mengambil tindakan yang dijamin tidak efektif... Jika SCUM pernah berbaris, itu akan dilakukan di atas wajah Presiden yang bodoh dan memuakkan; jika SCUM pernah mogok, itu akan dilakukan dalam kegelapan dengan pisau enam inci.*
>
> ***- Valerie Solanas, SCUM Manifesto***

Bacaan Lebih Lanjut

Sejarah kekerasan seksual di Amerika Serikat:

- Slavery and the Roots of Sexual Harassment — Adrienne D. Davis

- Feminism and the Labor Movement: A Century of Collaboration and Conflict — Eileen Boris and Annelise Orleck menulis untuk Forum Pekerja Baru CUNY

- Sexual Harassment Law Was Shaped by the Battles of Black Women — Raina Lipsitz menulis untuk The Nation

Alternatif-alternatif terhadap peradilan pidana:

- Sexual Assault Resources — North East Anarchist Network (khususnya bagian Proses Akuntabilitas)

- Revolution and Restorative Justice: An Anarchist Perspective — Peter Kletsan menulis untuk Abolition Journal

- Accounting for Ourselves: Breaking the Impasse Around Assault and Abuse in Anarchist Scenes — CrimethInc.

Kekerasan seksual dan neoliberalisme:

- Profiting from Rape: Sexual Violence and the Capitalist State — Kelly Rose Pflug-Back menulis untuk The Feminist Wire

- The Consent of the Ungoverned — Laurie Penny menulis untuk LongReads

Kekerasan seksual di pinggiran:

- Cultivating Fear: The Vulnerability of Immigrant Farmworkers in the US to Sexual Violence

and Sexual Harassment — Grace Meng diterbitkan di Human Rights Watch

- Sexual Assault When You're on the Margins: Can We All Say #MeToo? — Collier Meyerson menulis untuk The Nation

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Oct 12, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia

Sumber: https://crimethinc.com/2017/12/14/fuck-abuse-kill-power addressing-the-root-causes-of-sexual-harassment-and-assault